

DIMENSI IDEOLOGIS DONGENG ANAK NUSANTARA RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

RR Siti Murtiningsih

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

stmurti@ugm.ac.id

Abstract

This study aims to identify the ideological dimensions contained in the fairy tales of the children of the archipelago. Furthermore, a philosophical reflection is carried out so that the ideological dimensions contained in it can be understood to carry out a more in-depth and relevant study of efforts to strengthen character education in Indonesia. This research is a library research that is supported by relevant sources. Analysis of research data was carried out using the method of philosophical hermeneutics. The steps taken are collecting data by taking an inventory of empirical data in the form of pedagogical aspects contained in children's fairy tales in Indonesia through articles, journals, magazines and relevant sources. Furthermore, identification of the ideological dimensions contained in the fairy tales of the children of the archipelago is carried out and the last is analyzing the data by doing philosophical reflection on the ideological dimensions that are relevant to strengthening character education in Indonesia. The results of the study show that in the fairy tales of the Indonesian children there are pedagogical aspects with the aim of forming a generational character that is in accordance with the noble values of the Indonesian nation including religious values, honesty, discipline, responsibility, hard work. The ideological dimensions contained in the fairy tales of Indonesian children have relevance to the development of character education in Indonesia.

Keywords: children's fairy tales; ideological dimensions; character education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi ideologis yang terkandung dalam dongeng anak nusantara. Selanjutnya dilakukan sebuah refleksi filosofis sehingga dapat dipahami dimensi ideologis yang terkandung di dalamnya untuk dilakukan pengkajian lebih mendalam dan relevan dengan upaya penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang didukung dengan sumber yang relevan. Analisis data penelitian dilakukan dengan metode hermeneutika filosofis. Adapun tahapan yang dilakukan yakni mengumpulkan data dengan jalan menginventarisir data empiris berupa aspek pedagogis yang terdapat dalam dongeng anak di Indonesia melalui artikel, jurnal, majalah maupun sumber yang relevan. Selanjutnya dilakukan identifikasi dimensi ideologis yang terdapat dalam dongeng anak nusantara dan terakhir yakni menganalisis data dengan melakukan refleksi filosofis terhadap dimensi ideologis yang direlevansikan terhadap penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam dongeng anak nusantara terdapat aspek pedagogis dengan tujuan membentuk karakter generasi yang sesuai dengan nilai luhur bangsa Indonesia diantaranya nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras. Dimensi ideologis yang terkandung dalam dongeng anak nusantara memiliki relevansi terhadap pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Keywords: dongeng anak; dimensi ideologis; pendidikan karakter.

Pendahuluan

Salah satu bacaan yang diminati oleh anak-anak yaitu dongeng (Hidayah, 2019). Dongeng juga dapat menjadi suatu media dalam penanaman nilai karakter. Melalui

dongeng juga dapat meningkatkan beberapa nilai karakter di antaranya religius, kebaikan, kepedulian, kejujuran, kerja keras, dan cinta lingkungan (Farida (2018).Kemampuan dan kekhasan

dongeng membawa anak-anak ke dunia yang dekat, dan fantasi serta imajinasi.

Dongeng-dongeng tradisional adalah milik semua orang, terutama anak-anak. Meninjau panjangnya sejarah peradaban seperti seringkali tampak dan diwakili oleh ranah dongeng tradisional ini, tidaklah mengherankan jika terdapat ratusan bahkan ribuan dongeng yang tersebar. Seiring dengan pertumbuhan zaman, dongeng itu semakin bertambah sesuai dengan kebutuhan. Melalui sifat anonimnya, dongeng-dongeng tradisional dikisahkan secara turun temurun, dan sadar atau tidak sadar, ajaran moral yang kuat sekaligus hitam putih di dalamnya, diacu dan diinternalisasi. Anak dan dongeng dengan demikian merupakan dua sisi mata uang yang tak terpisahkan.

Namun demikian, disamping sarat muatan aspek-aspek pedagogis, seringkali anak di dalam kisah-kisah tradisional ini terlihat sarat akan dimensi ideologis di dalamnya. Anakseringkali tampil sebagai objek. Ada dimensi-dimensi ideologis yang sekiranya kuat terbaca. Barangkali tidak ada anak-anak Indonesia yang tidak dicerahkan oleh kecerdikan dalam dongeng Sang Kancil, tokoh heroik, yang dengan mengejutkan, sanggup memperdayai harimau serta buaya, para penguasa rimba raya dan sungai yang menakutkan. Atau siapa yang tidak mengenal dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih, yaitu kisah Cinderella ala Indonesia yang hadir dengan banyak versi. Atau tokoh Malin Kundang yang tidak mau mengakui ibunya kandung, juga mengejutkan dan sekaligus membuat jera siapapun, karena murka ibunya menyebabkannya menjadi batu (Amanda Clara, 2008). Melalui kisah tersebut dapat diakui bahwa kisah-kisah anak durhaka dari nusantara serupa itu secara berulang didengungkan di rumah hingga di bangku sekolah.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini juga mengalami berbagai permasalahan salah satunya yaitu terkait dengan pemaknaan nilai pendidikan, sehingga tidak heran apabila dalam sistem pendidikan banyak yang terlepas dari substansi pendidikan. Pendidikan diharapkan sebagai upaya untuk memecahkan permasalahan yang terjadi dalam bidang kehidupan. Saat ini telah terjadi komersialisasi dalam dunia pendidikan karena tidak heran jika akses pendidikan belum tersebar merata dan pendidikan terbaik hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang memiliki kelebihan uang. Dampak yang terjadi yakni materialism menjadi sebuah tujuan hidup (Sri Handayani, 2013). Akibat perkembangan teknologi yang tidak terkendali juga telah menggeser pergaulan masyarakat tradisional saat ini yang dapat dijumpai misalnya menyempitnya ruang publik, ruang bermain sebagai media pendidikan anak generasi bangsa.

Mewujudkan amanat untuk mengembangkan karakter bangsa Indonesia yang lebih berkualitas dan berbudi luhur, maka diperlukan sebuah strategi dan inovasi. Salah satu potensi yang tersebar di sekitar lingkungan kehidupan yakni melalui dongeng. Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini generasi penerus bangsa harus dibekali dengan nilai karakter yang kuat sehingga tidak terpengaruh dengan nilai yang tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan suatu dimensi psikososial dari diri individu yang dapat dibentuk secara bertahap dengan jangka panjang melalui interaksi terhadap lingkungan yang mendukung (Farida, 2018).

Paparan di atas menegaskan bahwa perlu adanya penguatan pendidikan karakter yang berbasis sumber potensi yang berasal dari nilai-nilai bangsa

Indonesia. Selanjutnya terlebih dahulu melakukan penelidikan terkait dengan dimensi ideologi dalam kisah dongeng anak di Indonesia. Melalui sifatnya yang "universal", "ageless", "eternal", dan mengingat besarnya kegembiraan dan pengaruh pedagogis yang dibawa dongeng tradisional pada pembacanya, maka kiranya menarik untuk menelisik lebih jauh bagaimana anak dilukiskan di dalam dongeng tradisional tersebut. Atau dengan bahasa lain, dimensi-dimensi ideologis apa saja yang kemungkinan tersirat dari dongeng anak tradisional di Indonesia tersebut. Hal ini penting karena dari dimensi-dimensi ideologis tersebut maka akan terlihat bagaimana kecenderungan dongeng tradisional di Indonesia memperlakukan anak, dan sekaligus akan terlihat nilai-nilai dari dongeng-dongeng tradisional seperti apakah yang dibaca, kemudian sadar atau tidak, terinternalisasikan oleh anak-anak Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk menekankan mengenai relevansi dongeng anak tradisional terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif melalui kajian studi pustaka (Andi, 2012; Sugiyono, 2017). Untuk mendeskripsikan terkait dengan dimensi ideologis yang terkandung dalam dongeng anak Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dan primer. Data sekunder merupakan data literature pendukung yang digunakan untuk menunjang aktivitas penelitian (Kaelan, 2005). Sementara setelah mendapatkan data dilanjutkan dengan refleksi yang merupakan proses pengolahan data. Dilakukan analisis kritis sehingga ditemukan akar permasalahan yang perlu dirumuskan solusi. Unsur metodis penelitian ini diantaranya:

intepretasi, sintesa, kesinambungan historis, idealisasi dan intepretasi.

Intepretasi dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data, dilanjutkan dengan sintesa sehingga menemukan problem besar utama dan dilanjutkan dengan analisis. Analisis ini dilakukan dengan dikaitkan kesinambungan historis. Dilanjutkan dengan idealisasi atas data yang sudah diolah. Idealisasi dilakukan dalam rangka membangun suatu konsep sebagai suatu alternatif solusi dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Teoritis Dongeng Anak Nusantara

Berdasarkan hasil penelitian V Propp (1997) menyatakan bahwa cerita rakyat perlu mendapatkan perhatian karena menjadi sebuah tanda perubahan dalam masyarakat. Selain itu berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Sulistyorini (2003) cerita rakyat mengandung nilai yang sifatnya mendidik (Jamilah, 2017). Pemahaman melalui nilai tersebut dapat menjadi sebuah landasan dalam upaya mengembangkan karakter berdasarkan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Sedemikian menarik dan pentingnya dongeng bagi proses tumbuh kembang seorang anak, terlebih dongeng tradisional membuat banyak orang beranggapan bahwa dongeng sebagai cerminan budaya manusia. Menurut Zipes (2006) dalam bukunya *Why Fairy Tales Stick* menyatakan bahwa dongeng dapat menolong anak beradaptasi dengan lingkungan yang seringkali tidak ramah.

Segala muatan pedagogis di dalam beragam dongeng seperti kebijaksanaan, harapan dan impian dapat ditelisik dari gambaran berbagai kesulitan hidup atau nestapa hidup. Dongeng juga merupakan salah satu bagian dari sastra anak, apabila diklasifikasikan dongeng termasuk dalam sastra tradisional karena pada awalnya diceritakan melalui bentuk cerita lisan oleh orang tua (Nurgiyantoro, 2005).

Dongeng juga dapat menjadi sebuah media untuk berkomunikasi karena didalamnya dapat menyampaikan nilai dan norma. Diantara nilai-nilai yang dapat disampaikan melalui cerita dalam dongeng yakni nilai agama, etika, budaya, sosial. Penyampaian cerita dongeng akan berpengaruh juga terhadap pemahaman pendengar. Dongeng yang diperdengarkan anak akan mendorong anak berimajinasi dengan membayangkan tokoh-tokoh maupun situasi yang muncul dalam dongeng tersebut. Dongeng juga dapat menjadi sebuah media untuk menumbuhkan minat literasi bahkan menumbuhkan rasa empati (Inayah, 2012).

Rasa penasaran anak terhadap cerita yang terdapat di dalam dongeng akan mendorong anak terus ingin menderngarkan, sehingga dongeng dapat dikatakan sebagai media untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak terhadap suatu cerita. Di Indonesia terdapat beragam jenis dongeng diantaranya dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat (legenda), dongeng yang berkaitan dengan dunia binatang (fable), dongeng yang berkaitan dengan pelipur lara, dongeng yang berkaitan dengan kepercayaan nenek moyang (mite), dan dongeng yang berkaitan dengan cerita rakyat (Kusumo Priyono, 2001). Melalui cerita yang

disampaikan dalam dongeng akan menjadikan anak lebih mudah meresapi pesan moral yang diceritakan kedalam sikap dan kepribadian mereka (Hidayah, 2017).

Dongeng anak yang berkembang di Indonesia juga merupakan sebuah warisan kearifan lokal karena didalamnya terdapat pesan edukatif sehingga dapat dijadikan sebagai bahan renungan dan berpikir, sehingga dongeng dapat dikatakan sebagai solusi tepat untuk melakukan transfer nilai pendidikan karakter (Kasnadi, 2017).

Pada era saat ini dongeng anak nusantara semakin terpinggirkan seiring berkembangnya kemajuan teknologi, sehingga anak lebih senang menonton hiburan melalui media internet maupun aplikasi permainan modern. Cerita dalam dongeng anak nusantara dapat pahami melalui berbagai tafsir sesuai dengan daerah tempat berkembang, sehingga dongeng berkaitan erat dengan tafsir kehidupan masyarakat.

Nilai Karakter pada Cerita Dongeng Timun Mas

Banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan sebagai media untuk transfer pengetahuan kepada peserta didik. Dongeng dapat mengarahkan seseorang dalam bersikap terhadap orang lain. Dongeng disampaikan melalui cerita secara lisan dengan tujuan untuk menghibur dan mendidik (Jamilah, 2017). Anak-anak mudah dalam menerima pemahaman karakter dalam cerita dongeng. Berikut ini contoh Dongeng Anak Nusantara yang hingga saat ini masih dapat dijumpai dalam pembelajaran di sekolah. Cerita timun mas merupakan cerita rakyat yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah.

Pada cerita tersebut dikisahkan gadis pemberani yang berusaha untuk

bertahan dan melarikan diri dari raksasa hijau yang ingin menangkap dan memakannya. Cerita Timun Mas telah banyak disajikan dalam bentuk bacaan maupun film. Dalam cerita “Timun Mas” terdapat beberapa pesan moral yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan karakter diantaranya:

Religius

Kisah cerita religius dalam Timun Mas digambarkan pada saat Mbok Rondho yang mendekati diri kepada Tuhan dengan cara berpuasa, berdoa di malam hari minta kepada Tuhan agar menjaga Timun Mas dari ancaman raksasa (Rahimsyah, 2010).

Jujur

Karakter jujur dapat dijumpai dalam cerita Timun Mas saat Mbok Rondho berkata kepada Raksasa bahwa Timun Mas telah pergi melarikan diri. Hal tersebut dapat ditemukan dalam percakapan antara Mbok Rondho dengan Raksasa yang sedang mencari Timun Mas

“ Mana Timun Mas? Ayo serahkan di apadaku, aku sangat lapar!

“ Baiklah akan segera aku bawa dia keluar” kata Mbok Rondho. Sesaat kemudian Mbok Rondho keluar dengan wajah murung

“ Maafkan aku raksasa, Timun Mas sudah pergi!

“ Apa kau bilang?, ucap raksasa

“ Pergi kemana?

“ Tidak tahu, ia keluar lewat pintu belakang” kata Mbok Rondho

Raksasa tersebut pergi ke belakang rumah dan samar-samar melihat

Timun Mas yang sedang melarikan diri (Rahimsyah, 2010).

Disiplin

Mbok Rondho merupakan sosok yang disiplin, hal tersebut dapat dijumpai pada kegiatan Mbok Rondho setiap hari menyirami biji timun, sungguh ajaib, setelah dua minggu tanaman tersebut tumbuh lebat (Rahimsyah, 2010).

Kerja keras

Karakter kerja keras Mbok Rondho dapat ditemukan saat Mbok Rondho ingin mengubah nasib kehidupannya menjadi lebih baik. Hal tersebut dibuktikan pada saat Mbok Rondho tidak mencari kayu di hutan, ia membawa timun-timun segar ke pasar di desanya. Hasil dari penjualannya digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Rahimsyah, 2010).

Tanggungjawab

Karakter tanggung jawab Mbok Rondho dapat ditemukan pada saat ia menemukan bayi mengeluarkan tangisan namun tidak terlalu keras, Mbok Rondho kemudian segera mengendongnya. Timun Mas menjadi gadis jelita, dan Mbok Rondho sangat menyayangi Timun Mas (Rahimsyah, 2010).

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dipahami bahwa Tokoh Mbok Rondho memiliki karakter yang dapat dijadikan sebagai teladan untuk para pembaca dongeng.

Relevansi Dimensi Ideologis Dongeng Anak Nusantara Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia

Penanaman nilai karakter dapat dilakukan melalui dongeng atau cerita rakyat nusantara karena mengandung pesan moral yang dapat diajarkan kepada generasi penerus bangsa (Gojali, 2017). Dongeng memiliki kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan karena mengandung nilai luhur moral. Setiap wilayah yang memiliki cerita rakyat atau dongeng tentunya memiliki ajaran nilai moral yang beragam (Jamilah, 2017). Dongeng biasanya dituturkan melalui orang tua maupun guru terhadap muridnya, sehingga dongeng tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat.

Dongeng yang berkembang pada kehidupan sosial masyarakat berawal dari cerita yang dituturkan dan terus berkembang dari generasi ke generasi. Fenomena terkait dengan dongeng jika ditelisik lebih mendalam akan memberikan gambaran kehidupan yang tidak lekang oleh waktu, sehingga dongeng anak tergantung dari peran masyarakat yang masih tetap mempertahankan cerita rakyat atau dongeng. Dongeng anak tentu di dalamnya tersirat terkait dengan nilai yang membawa ke arah lebih baik, sehingga dongeng anak tentu mengandung nilai pendidikan.

Dongeng merupakan sebuah media alternatif dalam mengembangkan penanaman moral ditengah berkembangnya teknologi saat ini. Hingga saat ini sebagian besar anak Indonesia belum dibiasakan dengan suasana yang kondusif dalam mendengarkan dongeng, hal tersebut dapat dijumpai pada kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya membaca cerita atau mendongeng yang masih sangat rendah (Innayah, 2012). Di era perkembangan teknologi yang semakin pesat dapat

menjadi sebuah media dalam meningkatkan ketertarikan anak terhadap dongeng, karena cerita dongeng dapat disajikan dalam bentuk animasi yang lebih menarik dan interaktif. Menurut Kusumo Priyono (2001) di dalam dongeng terkandung pesan moral yang ingin disampaikan, nuansa hiburan yang disampaikan di dalam dongeng akan menjadi sebuah strategi dalam menanamkan nilai karakter terhadap anak.

Di dalam dongeng terdapat nilai sastra yang secara intrinsik diantaranya seperti mengembirakan, mengembangkan imajinasi, memberikan pengalaman, dan memperkenalkan kesemestaan pengalaman. Sedangkan secara ekstrinsik sastra membantu perkembangan sosial, personalitas, kognitif dan bahasa anak (Tarigan, 1995). Dongeng anak menjadi sebuah langkah yang strategis dalam upaya menanamkan nilai karakter pada generasi penerus bangsa. Upaya mengembangkan pendidikan karakter telah menjadi agenda dalam pembangunan nasional. Hal tersebut tertuang dalam Undang Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (UU Sisdiknas, 2003).

Begitu pentingnya mengenai pendidikan karakter, sehingga menjadi sebuah landasan utama dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Selain itu melalui penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat mencetak

generasi penerus bangsa yang unggul dan berkarakter nilai luhur bangsa Indonesia. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting bagi tujuan perubahan, karena pendidikan merupakan syarat utama bagi terwujudnya sebuah kemajuan. Pendidikan menjadi sebuah tumpuan perubahan global yang radikal (Tilaar, 2016:5). Pendidikan merupakan sebuah harapan terhadap solusi atas berbagai permasalahan yang terjadi dan berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Namun seiring berkembangnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang tidak terkendali juga memberikan dampak terhadap pendidikan di Indonesia. Muncul permasalahan baru dalam pendidikan yakni pendidikan yang dilandasi pragmatisme menunjukkan bahwa tidak mampu melahirkan generasi yang idealis dan mempunyai integritas moral, kepekaan sosial, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan. Munculnya generasi yang pragmatism akan melahirkan sikap individualism dan hedonism (Wilujeng dkk, 2020).

Pentingnya sebuah penguatan nilai karakter bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Menurut Megawangi (2016) pendidikan karakter akan membentuk generasi yang cinta kedamaian, kejujuran, bertanggungjawab, berakhlak mulia sehingga mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dan benar serta dapat mengontrol nafsu ketamakan yang merugikan diri sendiri. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penggalian mendalam terhadap potensi kearifan lokal maupun budaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya yaitu melalui cerita dongeng.

Cerita dongeng yang diperdengarkan secara tidak langsung akan berkontribusi terhadap pembentukan

sikap dan moral anak. Setiap cerita dongeng anak tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya, karena cerita dongeng bertujuan sebagai media dalam menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Cerita dongeng tidak hanya sebagai pengantar tidur atau hiburan semata, namun menjadi sebuah media untuk membentuk moral anak-anak.

Setiap dongeng yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat tentu memiliki makna dan tujuan dalam penciptaannya. Nilai pedagogis yang terkandung dalam dongeng anak bertujuan untuk menjadi landasan membentuk karakter. Nilai yang terkandung dalam dongeng anak memiliki pengaruh dan peran masing-masing terhadap tumbuh kembang anak-anak, sehingga perlu dilakukan refleksi melalui aliran filsafat pendidikan. Aliran filsafat pendidikan menjadi hal penting dalam sebuah pengembangan pendidikan aliran tersebut yakni pendidikan esensialisme.

Menurut paham esensialisme pendidikan memiliki tujuan bahwa anak didik dapat hidup dalam kehidupan masyarakat (Bernadib, 1976:38). Aliran esensialisme memiliki tujuan sebagai upaya untuk membina kesadaran manusia terhadap alam semesta dan dunia dalam membentuk kesadaran spiritual menuju Tuhannya, mengenal warisan budaya yang ditinggalkan masa lampai, menumbuhkan kemampuan, kedisiplinan diri sehingga anak didik dapat bertahan dan menyesuaikan diri terhadap perubahan dalam kehidupan di lingkungannya (Sumaryati dkk, 2020). Selain itu para penganut essensialist menekankan pentingnya implementasi terhadap pengetahuan dasar dalam pendidikan yakni reading, writing dan arithmetics (membaca, menulis dan berhitung). Ketiga aspek tersebut menjadi penting karena merupakan sebuah pemahaman dasar

yang ditekankan dalam aliran esensialisme. Mengajar siswa dengan berbagai pengetahuan sejarah, pengetahuan akademis, patriotism maupun pengembangan pendidikan karakter juga merupakan langkah aliran esensialisme (Gandhi HW, 2016).

Dongeng yang berkembang pada kehidupan masyarakat dapat dipastikan memiliki nilai dasar, sehingga dongeng yang berkembang pada masyarakat Indonesia tidak jauh dari kehidupan sosial dan budaya. Melalui nilai yang terkandung dalam dongeng dapat terinternalisasi dalam kehidupan, sehingga nilai tersebut menjadi sebuah gagasan dan konsep yang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku. Nilai yang terkandung dalam dongeng dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan karakter di Indonesia, semakin kuat nilai yang terkandung dalam dongeng yang berkembang pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat maka akan semakin kuat nilai karakter yang berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter yakni membentuk pribadi yang baik. Melalui dimensi ideologis yang berkembang pada dongeng anak tradisional dipahami bahwa perlunya strategi dalam upaya menyebarkan nilai ideologis dari dongeng anak berdasarkan kesesuaian perkembangan zaman. Peran orang tua dan pendidik maupun kesadaran pribadi sangat dibutuhkan, karena menanamkan nilai karakter membutuhkan kolaborasi dari berbagai kelompok. Pentingnya untuk mengintegrasikan nilai pedagogis yang bersumber dari dongeng anak ke dalam kurikulum maupun upaya pembentukan

karakter. Dongeng yang tersebar di Indonesia memiliki beragam jenis tergantung dari asal daerah, sehingga penting untuk dilakukan integrasi dan inovasi agar tidak terpinggirkan akibat perkembangan kemajuan zaman.

Simpulan

Dongeng anak nusantara yang berkembang pada kehidupan masyarakat saat ini mulai terpinggirkan akibat perkembangan kemajuan zaman. Hal tersebut selayaknya menjadi tugas bersama untuk kembali menghidupkan dongeng anak nusantara, karena dalam dongeng anak nusantara terkandung nilai-nilai pedagogis yang bermanfaat bagi kehidupan. Nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam sikap dan perbuatan.

Dalam dongeng anak tradisional selain bermanfaat sebagai hiburan juga sebagai media pendidikan yang mudah dipahami tanpa adanya tekanan. Dimensi ideologis yang terdapat dalam dongeng anak yakni esensialisme yang menekankan bahwa anak didik dapat bertahan di lingkungan kehidupan. Esensialisme juga menekankan bahwa dalam mendidik perlu dikembangkannya sebuah upaya untuk memahami sejarah, keteladanan, patriotisme maupun pembentukan karakter. Hal tersebut relevan dengan dengan dimensi ideologis yang terkandung dalam dongeng anak tradisional. Penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pemahaman terkait dengan nilai yang berkembang dalam dongeng anak tradisional, sehingga nilai pendidikan karakter sesuai dengan nilai luhur yang berkembang pada kehidupan sosial budaya masyarakat.

Referensi

- Amanda, Clara. (2008). *Cerita Rakyat dari Sabang sampai Merauke*. Yogyakarta, Pustaka Widyatama.
- Andi, P.(2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Jogjakarta, Ar Ruzz Media.
- Bernadib, Imam. (1995). *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta, Andi Offset.
- Farida, I. (2018). *Pendidikan Karakter Bangsa*.
- Gandhi, Teguh Wangsa HW.(2016). *Filsafat Pendidikan Mahzab-Mahzab Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Gojali, Imam. (2017). *Efektivitas Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Dongeng Atau Cerita Rakyat Nusantara dengan Menggunakan Platform Android*. *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma* 4 (2), 173-187.
- Handayani, Sri. (2010). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan Alam (Studi Pada Perhimpunan Penempuh Rimba dan Pendaki Gunung Wandri Angkatan Bayu Windu dan Srikandi Silva*. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5 (2), 1-13.
- Hidayah, A.K.(2017). *Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*,4(1), 19-24.
- Hidayah. (2019). *Muatan Nilai-Nilai Karakter Pada Sastra Anak Berjenis Dongeng Modern*. *Alfabeta Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya* 2 (2), 9-20.
- Innayah.(2012). *Dongeng Anak Nusantara Radio Edukasi (RE) sebagai Media untuk Penanaman Karakter Bangsa*. *Jurnal Teknodik*,XVI(3), 278-287.
- Jamilah. (2017). *Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Cerita Dongeng Nusantara*. *Jurnal PTK dan Pendidikan* 3(2), 87-96.
- Kaelan.(2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta, Paradigma.
- Kasnadi. (2017). *Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo*.*Ibda'*, 15(1), 149-164.
- Kusumo, Priyono.(2001). *Terampil Mendongeng*,Jakarta, PT. Grasindo.
- Lestari, Dewi dkk. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas"*. *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (6), 911-918.
- Megawangi, R. (2016). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa (5ed)*, Depok, Indonesia Heritage Foundation.
- Nurgiyantoro, B.(2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Prop, V. (1997). *Morfologi Cerita Rakyat*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka
- Rahimsyah, A.M. (2010). *Timun Mas*, Jakarta, Bintang Indonesia.
- Saputri, R.A.Y.U. (2016). *Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat "Jaka Tarub" di Daerah Jawa Tengah*. *Jurnal Bastra* 1 (1).
- Sumaryati dkk. (2020). *Penguatan Pendidikan Antikorupsi Perspektif*

- Esensialisme. INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi, 6(1), 1-14.
- Tarigan, H.G. (1995). Dasar-Dasar Psikosastra, Bandung, Penerbit Angkasa.
- Tilaar, H.A.R. dan Rian Nugroho. (2016). Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. (2005). Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Wilujeng, Sri Rahayu., M Mukhtasar Syamsuddin, dan RR Siti Murtiningsih, (2020), Dinamika Pendidikan di Indonesia dalam Perspektif Filsafat, Humanika 27 (2)
- Zipes.(2006). Why Fairy Tales Stick: The Evolution and Relevance of a Genre, Taylor & Francis, New York.